

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini sering kita dengar di berbagai media massa banyak terjadi perkara oleh pemimpin. Perkara ini tidak hanya terjadi pada satu tempat, misalnya kasus pada salah satu pemimpin perusahaan milik negara. Kasus ini dipicu oleh Direktur Utama Garuda Indonesia yang menyelundupkan onderdil Harley Davidson. Selain itu juga ditemukan sepeda Brompton yang juga diselundupkan dalam pesawat. Akhirnya karirnya sebagai pemimpin berakhir akibat dari kasus tersebut. (Tribunnews.com, 9 Desember 2019).

Sementara itu, di tempat lain puluhan orang yang menamakan diri Kelompok Aliansi Aktivis Jember melakukan demonstrasi di depan gedung DPRD Kabupaten Jember pada senin 25 November 2019. Mereka meminta untuk memberhentikan pemimpin pemerintahan yakni Bupati jember. Hal ini didasari karena Bupati jember dianggap menerbitkan kebijakan yang melanggar undang-undang sepanjang 2018-2019. (Suarajatim.id, 26 November 2019).

Kemudian di SMP swasta di Surabaya, oknum kepala sekolah tega mencabuli dan memukul siswanya sendiri. Perbuatan tersebut dilakukan sejak Agustus 2018 hingga April 2019. Dari peristiwa tersebut diketahui terdapat 8 siswa laki-laki berusia rata-rata 15 tahun yang menjadi korban. (Tribunjatim.com, 5 Juli 2019).

Dalam lingkup pendidikan, kepemimpinan tidak hanya berlaku bagi pendidik yang memimpin proses belajar, namun juga bagi peserta didik seperti mahasiswa. Kampus diharapkan dapat menjadi tempat lahirnya pemimpin masa depan yang tidak hanya unggul dari sisi kognitif tetapi juga mempunyai

kematangan mental. Seharusnya selain memberikan ketrampilan dan ilmu pengetahuan, kampus juga harus dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasiswa. Jika tidak demikian kampus tidak lebih hanyalah sebuah lanjutan tingkat dari SMU.

Kepemimpinan dalam lingkup mahasiswa merupakan sarana belajar untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam pelaksanaannya kampus harus dapat menjadi tempat mahasiswa untuk menemukan jati dirinya. Berbagai macam program harus diusahakan untuk merangsang jiwa kreatif dan kepemimpinan mahasiswa, seperti forum diskusi, penelitian ilmiah ataupun kegiatan yang berorientasi pada kemasyarakatan.

Sepanjang Januari 2019 hingga Juli 2020, mahasiswa dari lima fakultas yang ada di Universitas Yudharta Pasuruan telah melaksanakan berbagai kegiatan. Data yang didapatkan peneliti dari laman web Universitas Yudharta Pasuruan (<https://yudharta.ac.id>), menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Agama Islam telah melaksanakan 18 kegiatan, mahasiswa Fakultas Teknik telah melaksanakan 6 kegiatan, mahasiswa Fakultas Pertanian melaksanakan 6 kegiatan, Fakultas Ilmu Sosial Politik melaksanakan 3 kegiatan, dan mahasiswa Fakultas Psikologi melaksanakan 2 kegiatan.

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang paling sedikit melaksanakan kegiatan berasal dari Fakultas Psikologi dan Fakultas Ilmu Sosial Politik. Hal ini menjadi perhatian peneliti, sebab perbedaan jumlah tersebut cukup jauh apabila dibandingkan dengan Fakultas lain khususnya Fakultas Agama Islam. Produktivitas mahasiswa dari kedua fakultas tersebut masih perlu untuk ditingkatkan mulai dari organisasi yang paling kecil yakni kelas. Mahasiswa dari

setiap kelas diharapkan memiliki kemauan untuk menghidupkan berbagai kegiatan sehingga menjadi produktif.

Setiap kelas merupakan organisasi terkecil di kampus, sehingga setiap mahasiswa diharapkan berpartisipasi dalam himpunan program studinya masing-masing. Tugas ketua tingkat disini seharusnya bukan hanya menjadi pembawa pesan dari dosen terhadap teman-temannya. Ketua tingkat berperan mendorong teman-temannya agar mau berpartisipasi menghidupkan program studinya masing-masing. Ketua tingkat seharusnya mampu merangkul teman-temannya agar turut serta dalam berbagai kegiatan sehingga produktivitas dapat dilihat dari organisasi yang paling kecil.

Organisasi yang tidak produktif disebabkan karena organisasi tersebut memiliki hambatan yakni masalah kepemimpinan. Penelitian Kardiyono & Sumantri (2011) menyebutkan bahwa terdapat tiga hambatan organisasi salah satunya yakni hubungan antara atasan dan bawahan. Sehingga pemimpin merupakan faktor yang signifikan untuk mencapai produktivitas organisasi. Oleh karenanya kemampuan memimpin mahasiswa perlu menjadi perhatian agar tercapai produktivitas organisasi.

Skill memimpin yang dilatih secara terus menerus dapat membentuk calon pemimpin yang memiliki sikap, *attitude* serta memiliki pemikiran yang luas dan lebih mementingkan perusahaan, organisasi, atau bangsa yang dia pimpin. Dengan menjadi pemimpin artinya mahasiswa belajar bertanggung jawab. Dimana dia mampu memikul segala bentuk beban dan mencari jalan terbaik bagi para anggotanya.

Apabila proses kepemimpinan ini kurang maksimal, maka dapat menimbulkan kesalahan pahaman yang berujung pada konflik, proses belajar dalam kelas akan

terganggu, dan motivasi untuk bekerjasama dalam kelompok berkurang. Oleh karena itu, mahasiswa perlu untuk mengembangkan *skill* kepemimpinannya agar ia tidak memiliki jiwa kepemimpinan yang rendah saat dihadapkan dengan tanggungjawab yang lebih besar. Sebab menjadi memimpin suatu kelompok adalah proses belajar untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan yang nantinya akan berguna saat dia mengemban tanggung jawab yang lebih besar.

Menurut Rivai (dalam Mabruroh 2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepemimpinan, antara lain kecerdasan, kematangan sosial, motivasi, dan orientasi pada pencapaian. Salah satu faktor yang disebutkan yaitu kecerdasan. Gardner (dalam Yaumi, 2012) menyatakan bahwa individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda disebut dengan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*. Kecerdasan majemuk sendiri dibagi menjadi beberapa bagian salah satunya kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal secara umum merupakan kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan mempertahankan hubungan yang sudah terjalin sebelumnya (Said dan Budimanjaya, 2015). Seorang pemimpin erat kaitannya dengan mengadakan hubungan antar manusia. Seorang pemimpin juga akan mendapati hal-hal yang berhubungan dengan interaksi, memahami dan menjaga hubungan dengan orang lain.

Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mampu menjalankan kepemimpinan dengan baik, sebab individu tersebut mampu untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non verbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat (Mork dalam Yaumi dan Ibrahim, 2013). Menurut Irwansyah (2015) Individu dengan kecerdasan interpersonal mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya, sehingga mampu untuk

berhubungan dengan orang lain yang menjadikan individu mudah untuk menjalankan kepemimpinannya.

Individu dengan kecerdasan interpersonal memiliki kemampuan bergaul dengan orang lain akan mampu mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen motivasi, dan keinginan orang lain dalam sebuah kepemimpinan (Said dan Budimanjaya, 2015). Sejalan dengan pendapat Djohan (2016) bahwa individu yang memiliki kecerdasan interpersonal akan memiliki kepemimpinan yang baik, individu tersebut berperan sebagai pembentuk dan pemelihara jaringan persahabatan. Hubungan persahabatan merupakan karakteristik kecerdasan interpersonal yang mengakibatkan kepemimpinan tersebut akan jarang menimbulkan konflik.

Menurut Yaumi (2012) Individu yang cerdas secara interpersonal dapat merasakan perasaan orang lain sehingga dengan merasakan perasaan orang lain akan minim menimbulkan konflik dalam kepemimpinan. Kemampuan merasakan perasaan orang lain yang dimiliki individu cenderung memudahkan kepemimpinan yang dijalankan untuk memahami anggota. Sementara menurut Jamaris (2017) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat menjadi penasehat bagi anggotanya sehingga dapat menjalankan kepemimpinan.

Menurut Yaumi dan Ibrahim (2013), kecerdasan interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain disekitarnya sehingga dapat melakukan diskusi-diskusi dan membagi suka duka dalam kepemimpinan. Diskusi tersebut merupakan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh seorang dengan kecerdasan interpersonal. Ardiansyah (2015), individu yang memiliki kecerdasan interpersonal mudah melakukan komunikasi dalam sebuah

kepemimpinan yang ditunjukkan dengan memperlakukan orang lain sebagai individu, tidak hanya seperti anak buah.

Habeeb dan Moin (dalam Pahrul dkk., 2019) menyatakan individu dengan kecerdasan interpersonal mampu memahami dan mengetahui maksud dan tujuan orang lain sehingga dapat menjalankan kepemimpinan dengan semestinya. Begitu juga pendapat Cambell (dalam Irwansyah 2015), bahwa dengan kecerdasan interpersonal individu dapat membentuk dan juga menjaga hubungan yang menjadikan kepemimpinan tersebut banyak terjadi kerjasama.

Karakteristik kecerdasan interpersonal yang kuat yakni berinteraksi dengan orang lain dan memiliki banyak teman, hal tersebut menyebabkan individu dapat mencapai tujuan-tujuan dalam kepemimpinan (Najamuddin dkk., 2015). Efektifitas dalam komunikasi memungkinkan seseorang untuk lebih mudah menjalankan kepemimpinannya. Hal ini dikarenakan interaksi atau komunikasi secara efektif dengan orang lain merupakan karakteristik kemampuan interpersonal yang harus dimiliki dalam sebuah kepemimpinan (Abas, 2017).

Beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan kecerdasan interpersonal adalah komunikasi interpersonal dan keterampilan interpersonal. Individu yang memiliki keterampilan interpersonal dapat menyampaikan perasaan secara efektif kepada orang lain dan memahami secara mendalam hakikat dari segala pernyataan orang lain tentang suatu obyek sehingga dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik (Yaumi dan Ibrahim, 2013). Menurut Said & Budimanjaya (2015), perilaku seseorang dengan kecerdasan interpersonal yakni memahami orang lain dengan tepat dapat menjadikan kepemimpinan seseorang menjadi berhasil.

Penelitian Putra (2016), menyebutkan bahwa seorang dengan kecerdasan interpersonal atau sosial yang tinggi mampu menjalin hubungan yang menyebabkan kepemimpinan tersebut menjadi efektif. Sementara itu kecerdasan interpersonal menjadikan individu berorientasi pada hubungan dalam kepemimpinannya (Yukl, dalam Putra, 2016).

Kecerdasan interpersonal yang tinggi memungkinkan individu memiliki keterampilan membaca kehendak, keinginan orang lain, dan mengawasi anggotanya dalam menjalankan kepemimpinan (Gardner, dalam Oviyanti, 2017). Kecerdasan interpersonal yang dimiliki menjadikan individu mengetahui keinginan orang lain, dengan demikian dapat menciptakan iklim organisasi yang kondusif dalam sebuah kepemimpinan (Djohan, 2016).

Kecerdasan interpersonal akan menjadikan pemimpin lebih mengutamakan kolaborasi dan kerja sama, juga akan merasa nyaman saat timbul perbedaan sehingga dalam kepemimpinan tersebut terjadi interaksi yang efektif (Kharisma, dkk., 2019). Individu dengan kecerdasan interpersonal menjadikan hubungan yang terjadi menciptakan relasi sehingga dapat membantu individu menjalankan program-program dalam kepemimpinan (Djohan, 2016).

Menurut Saufi & Royani (2016) secara umum orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung mudah melakukan diskusi dengan orang lain, sehingga masalah-masalah dalam kepemimpinan dapat diatasi dengan baik. Individu dengan kecerdasan interpersonal cenderung memiliki kemampuan interaksi yang memudahkan kepemimpinan tersebut memberikan perintah yang meminimalisir kesalahpahaman (Djohan, 2016).

Armstrong (dalam Wulandari dkk., 2016), menyebutkan individu yang cerdas secara interpersonal mampu berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal

maupun non verbal sehingga koordinasi dalam kepemimpinan tersebut dapat dijalankan dengan mudah. Koordinasi tersebut yaitu mengintegrasikan tujuan pribadi dan tujuan kelompok yang mengikat persamaan dari dua kepentingan. Ketika tujuan tersebut terintegrasi maka anggota cenderung berjalan bersama untuk satu tujuan. Seperti pendapat Badu & Djafri (2017) bahwa kecerdasan interpersonal yang baik menjadikan kepemimpinan tersebut memiliki komunikasi sehingga memudahkan dalam hal koordinasi.

Individu yang memiliki kecerdasan Interpersonal yang tinggi mudah menjalankan kepemimpinannya, demikian karena individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi menunjukkan minatnya sehingga menumbuhkan minat anggota untuk bergabung dalam berbagai kegiatan sosial dalam kepemimpinan (Jasmine, dalam Irwansyah, 2015). Seperti pendapat Badu & Djafri (2017), individu dengan kecerdasan interpersonal memiliki ketertarikan dalam berbagai kegiatan sosial yang mampu membuat anggota menjadi aktif dalam pelaksanaan memungkinkan kepemimpinan berlangsung secara efektif.

Azid (dalam Sinaga, 2018) berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal yang tinggi menjadikan individu dapat menerima orang sebagai mana adanya dan tolerir terhadap ketidak-sepakatan yang timbul dalam kepemimpinan. Seperti pendapat (Djohan, 2016), individu dengan kecerdasan interpersonal membuat semua orang diharapkan, diakui, dan berperan dalam organisasi sehingga kepemimpinan tersebut akan berjalan dengan baik pula.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melihat hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepemimpinan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas muncul rumusan masalah, apakah ada hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepemimpinan?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepemimpinan.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Dapat menambah wawasan dibidang psikologi khususnya bidang pendidikan

2. Manfaat praktis:

- a. Dapat menjadi dasar dalam mengkaji kepemimpinan dengan mengetahui kecerdasan interpersonal.
- b. Sebagai masukan dan informasi untuk mengetahui peranan kecerdasan interpersonal dalam kepemimpinan.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan Putra (2016) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dan Efektivitas Kepemimpinan pada Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Jakarta Timur”. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecerdasan sosial atau interpersonal dengan kepemimpinan memiliki hubungan positif yang signifikan. Dimana nilai koefisien korelasi (r) kecerdasan sosial dan kepemimpinan sebesar 0,837, dengan nilai signifikan (p) sebesar 0,000.

Subyek penelitian tersebut adalah kepala sekolah swasta diwilayah jakarta timur sebanyak 50 orang. Sementara subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan yang berjumlah 65 orang.